



Implementasi Fine Motor Skills Pada Masalah Keperawatan Resiko Gangguan Perkembangan Anak Stunting di Keluarga Ny. L di Desa Sukorambi Jember

Sri Rezeki Yuliarta¹, Awatiful Azza²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Jember
e-mail: rezekiyuliarta@gmail.com

Article Info

Article history:

Received June 03, 2026

Revised June 22, 2026

Accepted July 08, 2026

Keywords:

Stunting, Fine Motor Skills,
Child Development, Fine Motor
Development

ABSTRACT

Background: Stunting is a chronic nutritional problem that can cause growth and developmental disorders in children, including delays in fine motor development. Stunted children are at risk of developmental disorders due to inadequate nutritional intake and suboptimal developmental stimulation. One effort that can be made to improve fine motor development is through the implementation of Fine motor Skills activities such as drawing and coloring. Objective: This study aims to identify risk problems, implementation of Fine Motor Skills and describe the results of nursing problems related to the risk of stunting in the family of Mrs. L in Sukorambi Village, Jember. Method: This study used a descriptive case study design involving one stunted child aged 3 years and 8 months with interventions carried out for three consecutive days. The implementation was conducted through fine motor skill therapy in the form of drawing and coloring activities. Data collection was carried out through interviews, observations, physical examinations, and documentation. Result: After three days of implementation, there was an improvement in the child's fine motor development, indicated by increased ability to hold pencils, draw, color, social interaction, as well as increased interest and participation during activities. In addition, the child's appetite also improved. Conclusion: The implementation of Fine motor Skills can help improve fine motor development in stunted children so that the risk of developmental disorders can be reduced. It was concluded that stunted children are at risk of experiencing fine motor development disorders, but providing regular and continuous fine motor stimulation can help improve fine motor skills and support the optimization of children's growth and development.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 03, 2026

Revised June 22, 2026

Accepted July 08, 2026

Keywords:

Stunting, Fine Motor Skills,
Perkembangan Anak, Motorik
Halus

ABSTRACT

Latar Belakang: Stunting merupakan masalah gizi kronis yang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk keterlambatan perkembangan motorik halus. Anak Stunting memiliki risiko mengalami gangguan perkembangan akibat kurangnya asupan gizi dan stimulasi perkembangan yang tidak optimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perkembangan motorik halus adalah melalui implementasi fine motor skill seperti kegiatan menggambar dan mewarnai. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah risiko, implementasi Fine motor Skills serta mendeskripsikan hasil pada masalah keperawatan resiko gangguan perkembangan anak Stunting di keluarga Ny.L di Desa Sukorambi Jember. Metode: Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif pada satu anak Stunting usia 3 tahun 8 bulan dengan intervensi selama tiga hari berturut-turut.



Implementasi dilakukan melalui terapi fine motor skill berupa kegiatan menggambar dan mewarnai. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, pemeriksaan fisik dan dokumentasi. Hasil: Setelah dilakukan implementasi selama tiga hari, terjadi peningkatan perkembangan motorik halus pada anak yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan memegang pensil, menggambar, mewarnai, interaksi sosial, serta meningkatnya minat dan partisipasi anak selama kegiatan berlangsung. Kesimpulan: Disimpulkan bahwa anak stunting berisiko mengalami gangguan perkembangan motorik halus, namun pemberian stimulasi motorik halus secara teratur dan berkesinambungan dapat membantu meningkatkan kemampuan fine motor skills serta mendukung optimalisasi tumbuh kembang anak.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Sri Rezeki Yuliarta
Universitas Muhammadiyah Jember
Email: rezekiyuliarta@gmail.com

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah gizi utama bagi balita di Indonesia, sehingga mendapat perhatian khusus dari pemerintah dalam upaya penanggulangannya. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang disebabkan banyak faktor salah satunya yaitu asupan gizi yang kurang, dan pengetahuan orang tua yang minim. Stunting adalah suatu kondisi dimana balita memiliki tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini terjadi pada anak usia 0-59 bulan yang disebabkan oleh kekurangan gizi yang kronis di 1000 hari pertama kehidupan. Stunting sangat berbahaya untuk perkembangan dan pertumbuhan anak karena dapat mengakibatkan proses perkembangan otak yang akan terganggu ini akan mempengaruhi kemampuan kognitif dan jika dibiarkan dalam jangka panjang akan mengakibatkan kesulitan dalam Pendidikan (Kaat, 2023).

Kejadian balita Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini, Menurut WHO (World Health Organization) pada tahun 2021 21,1% sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami Stunting. Dari 83,6 juta balita Stunting di Asia, proporsi terbanyak yaitu berasal dari Asia Selatan sekitar 58,7% dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah sekitar 0,9% (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan data Survei Status Gizi Nasional (SSG) tahun 2022, prevalensi Stunting di Indonesia diangka 21.6%, Jumlah ini menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 24.4%. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024, prevalensi Stunting di Jember sebesar 30,4 persen, atau tertinggi di Jawa Timur. (Dinkes Jatim, 2024).

Faktor tidak langsung yang menyebabkan Stunting merupakan kerawanan pangan, pelayanan kesehatan, sumber daya tidak memadai, pola asuh, serta keadaan sosial, budaya, ekonomi, dan politik (Annisa Rahmidini, S.ST., 2020). Stunting memiliki dampak yang besar terhadap tumbuh kembang anak dan juga perekonomian Indonesia dimasa yang akan datang, secara ekonomi hal tersebut tentunya akan menjadi beban bagi Negara terutama akibat meningkatnya pembiayaan kesehatan. Potensi kerugian ekonomi yang akibatkan oleh Stunting sangat besar (Rohmah et al., 2022).



Stunting masuk dalam salah satu target Sustainable Development Goals (SDGS) yaitu tujuan pembangunan berkelanjutan kedua. Selain itu dampak dari Stunting adalah gangguan motorik (Kaat, 2023) dalam penelitiannya mengatakan anak Stunting memiliki peluang yang lebih besar untuk memiliki perkembangan motorik yang rendah sedangkan dan mengemukakan ada perbedaan tingkat motorik halus pada anak Stunting dan non Stunting, dimana anak Stunting memiliki tingkat motorik halus lebih rendah dari anak non Stunting. Motorik halus berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu atau melakukan gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu saja dengan bantuan otot-otot kecil dan memerlukan koordinasi mata, tangan dan jari-jari secara cermat (Annisa Rahmidini, S.ST., 2020).

Upaya yang dilakukan pada anak Stunting untuk meningkatkan perkembangan yaitu dengan cara pemberian implementasi life motor skills, Kemampuan ini bisa mengendalikan kelompok otot kecil untuk menyelesaikan tugas tugas tertentu dikenal sebagai keterampilan motorik halus. Kemampuan anak dalam menggunakan otot-otot kecil, terutama pada tangan dan jari, untuk melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan. Perkembangan ini mencakup kemampuan seperti menggambar dan mencoret, memegang sendok/alat tulis, meronce atau memasukkan benda kecil (Noor, 2023). Berdasarkan hasil penelitian (Sulistiyani, 2024) yang menyatakan bahwa stimulasi motorik halus melalui kegiatan menggambar, mewarnai, dan memasukkan benda kecil seperti memasukkan kancing baju terstruktur dapat meningkatkan koordinasi mata dan tangan pada anak usia dini.

Berdasarkan data Stunting diatas, klien dengan Stunting perlu mendapatkan tambahan stimulasi perkembangan. Oleh karena itu penulis tertarik mengambil judul mengimplementasikan dengan memberikan life motor skills kepada klien dengan gangguan pertumbuhan Stunting pada anak di keluarga Ny.L di Desa Sukorambi Jember.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan jenis studi kasus deskriptif secara mendalam tentang Implementasi Fine motor Skills Pada Masalah Keperawatan Resiko Gangguan Perkembangan Anak Stunting di Keluarga Ny. L di Desa Sukorambi Jember. Subyek pada studi kasus asuhan keperawatan ini klien yang mengalami Stunting berjumlah satu orang, dengan implementasi selama 3 hari

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan intervensi stimulasi *fine motor skills* pada balita stunting dengan risiko gangguan perkembangan menunjukkan hasil positif yang signifikan. Pengkajian awal menunjukkan bahwa subjek mengalami stunting.

Tabel 1. Pengukuran Antropometri An.T Usia 44 bulan

Indikator	Nilai
Umur	44 Bulan
Jenis Kelamin	Perempuan
Tinggi Badan	90 cm
Z-Scor TB/U	-2,76 SD
Kategori	Pendek (Tunting)

Berdasarkan hasil pengukuran antropometri pada anak perempuan usia 44 bulan dengan tinggi badan 90 cm, diperoleh nilai Z-score Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) sebesar -



2,76 SD. Berdasarkan klasifikasi WHO, nilai tersebut berada pada rentang -3 SD sampai < -2 SD, sehingga status pertumbuhan anak dikategorikan pendek (stunting).

Pengambilan data ini dilakukan secara bertahap dengan melakukan intervensi selama tiga (3) hari sejak tanggal 24 Mei sampai 26 Mei 2026 yaitu:

Tabel 2. Observasi Fine Motor Skills selama 3 hari

No	Indikator Yang Diamati	Hari 1 (24/05/26)	Hari 2 (25/05/26)	Hari 3 (26/05/26)
1	Anak menunjukkan minat pada kegiatan menggambar	Belum ada minat	Mulai tertarik	Sangat tertarik
2	Anak dapat menjawab nama lengkap tanpa dibantu	Belum mampu	Mulai mampu	Mampu
2	Anak mampu memegang pensil/krayon dengan bantuan	Mampu dengan bantuan penuh	Mampu dengan bantuan sebagian	Mampu mandiri
3	Anak mampu membuat coretan atau bentuk kubus	Belum mampu	Mulai mampu	Mampu
4	Anak mampu mewarnai gambar	Belum mampu	Mampu dengan bantuan	mandiri
5	Anak mengikuti kegiatan sampai selesai	Tidak kooperatif	Cukup kooperatif	Kooperatif
6	Anak tampak aktif selama kegiatan	Kurang aktif	Cukup aktif	aktif
7	Anak menunjukkan koordinasi tangan dan mata yang baik	kurang	Cukup	Baik

Berdasarkan hasil observasi selama tiga hari, terjadi peningkatan kemampuan motorik halus anak. Pada hari pertama anak masih kurang berminat, belum mampu melakukan sebagian besar kegiatan, dan memerlukan banyak bantuan. Pada hari kedua terlihat perkembangan dengan meningkatnya minat, kemampuan, dan keaktifan anak. Pada hari ketiga anak mampu melakukan kegiatan secara mandiri, seperti memegang pensil, membuat coretan atau bentuk kubus, mewarnai gambar, serta mengikuti kegiatan dengan aktif dan kooperatif. Hasil ini menunjukkan bahwa stimulasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan Fine motor Skills pada anak setelah dilakukan implementasi intervensi selama 3 hari. Penilaian dilakukan melalui 10 indikator observasi yang meliputi aspek interaksi, minat aktivitas, kemampuan menggenggam alat tulis, koordinasi mata-tangan, hingga partisipasi dalam kegiatan bermain edukatif.

Implementasi yang diberikan pada An. T bertujuan untuk meningkatkan kemampuan fine motor skills (motorik halus) yang mengalami keterlambatan akibat risiko gangguan perkembangan pada anak stunting. Intervensi dilakukan selama tiga hari berturut-turut dengan memberikan stimulasi berupa kegiatan menggambar, mewarnai, memegang pensil atau krayon, membuat coretan atau bentuk sederhana, serta permainan edukatif yang melibatkan koordinasi mata dan tangan.

Hasil implementasi ini sejalan dengan teori (Sulistiyani, 2024) yang menyatakan bahwa stimulasi perkembangan yang diberikan secara dini, terarah, dan berulang dapat membantu meningkatkan kematangan fungsi neuromuskular serta koordinasi motorik halus pada anak. Anak dengan stunting berisiko mengalami keterlambatan perkembangan akibat gangguan



pertumbuhan yang terjadi dalam jangka waktu lama. Oleh karena itu, pemberian stimulasi motorik halus secara rutin sangat diperlukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan anak dan mencegah terjadinya keterlambatan yang lebih berat pada masa selanjutnya (Amadita, 2024).

Berdasarkan hasil observasi selama tiga hari, dapat disimpulkan bahwa implementasi stimulasi motorik halus memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan fine motor skills pada An. T yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan memegang alat tulis, menggambar, mewarnai, koordinasi mata-tangan, serta partisipasi anak dalam mengikuti kegiatan stimulasi perkembangan. Dengan demikian, intervensi stimulasi motorik halus dapat menjadi salah satu upaya yang efektif dalam mengatasi risiko gangguan perkembangan pada anak stunting.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai “Implementasi Fine motor Skills Pada Masalah Keperawatan Risiko Gangguan Perkembangan Anak Stunting di Keluarga Ny. L di Desa Sukorambi Jember.” maka pemberian stimulasi motorik halus selama 3 hari menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak, ditandai dengan meningkatnya kemampuan memegang pensil, membuat coretan, mewarnai, serta meningkatnya koordinasi mata dan tangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amadita, A. (2024). Gambaran Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia 3-48 Bulan Di Posyandu Genitem Kalurahan Sidoagung Godean Tahun 2024. Kemenkes Poltekkes Yogyakarta.
- Annisa Rahmidini, S.ST., M. K. (2020). Literatur Review : Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Motorik Dan Kognitif Anak. Prosiding Seminar Nasional Kesehatan “Peran Tenaga Kesehatan Dalam Menurunkan Kejadian Stunting” Tahun 2020, 90–104.
- Biostatistik, J., Kesehatan, I., Daracantika, A., & Daracantika, A. (2021). Systematic Literature Review: Pengaruh Negatif Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak. Jurnal Biostatistik, Kependudukan, dan Informatika Kesehatan, 1(2). <https://doi.org/10.7454/bikfokes.v1i2.1012>
- Kaat, V. (2023). Asuhan Keperawatan Keluarga Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Sonsilo Kecamatan Likupang Barat Disusun. Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis, 53(1), 1–19. <http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf%0Ahttps://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12>
- Komalasari, K., Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. Majalah Kesehatan Indonesia, 1(2), 51–56. <https://doi.org/10.47679/makein.202010>



- Mastuti, N. L. P. H., & Indahwati, L. (2021). Pengaruh Stunting Terhadap Perkembangan Motorik Halus, Motorik Kasar, Bahasa Dan Personal Sosial Pada Anak Balita Usia 2-5 Tahun Di Desa Madiredo Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *Journal of Issues In Midwifery*, 5(3), 111–120. <https://doi.org/10.21776/ub.joim.2021.005.03.2>
- Noor, T. R. (2023). Optimalisasi Aktivitas Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4336–4348. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3600>
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2020). Status gizi dan Upaya Pencegahannya. In *Buku stunting dan upaya pencegahannya*.
- Rohmah, M., Natalia, S., Mufida, R. T., & Siwi, R. P. Y. (2022). Pengaruh Riwayat Asupan Prelakteal dan Riwayat Penyakit Infeksi terhadap kejadian Stunting pada Anak Usia 1-3 Tahun di Puskesmas Tangeban Kabupaten Banggai. *Journal for Quality in Women's Health*, 5(1), 17–26. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v5i1.120>
- Sulistiyani, A. I. (2024). Pengaruh Terapi Finger Painting Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Di Tk a Kemala Bhayangkari 03 Banjarbaru Tahun Ajaran 2023/2024. *Juru Rawat. Jurnal Update Keperawatan*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.31983/juk.v4i1.10969>
- Tri Mukti, N., Liana, H., & Aslina, Y. (2023). Improving Fine Motor Skills Through Weaving Activities in Children Aged 5-6 Years at Keledang Loa Janan Ilir Samarinda Kindergarten. *BEduManagers Journal : Borneo Educational Management and Research Journal*, 4(2), 52–63. <https://doi.org/10.30872/bedu.v4i2.3332>